BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap wacana pemberitaan kasus e-KTP yang menimpa masyarakat Badui penganut Sunda dalam media tirto.id pada pertengahan tahun 2017 hingga awal tahun 2018. Pembentukan ideologi oleh media juga menjadi tolak ukur seberapa penting isu mengenai Sunda Wiwitan dibicarakan. Karena tak bisa dipungkiri, kasus yang menimpa masyarakat Badui merupakan satu dari sekian banyak kasus-kasus diskriminasi minoritas yang terjadi di Indonesia.

Dalam penelitian ini, ideologi tirto.id dikatakan sebagai media yang berdiri secara independen dan mengangkat minoritas (Sholih, 2018) tidak sepenuhnya salah. Mereka memang melakukan uji data, praktik lapangan dan sebagainya. Namun, alih-alih melakukan praktik lapangan, terkadang demi menjaga kecepatan dan efektivitas waktu, media memilih untuk menggunakan "kepraktisan" lain agar berita yang sedang ramai diperbincangkan cepat dipublikasi tanpa mengganggu isu lain yang sedang dikerjakan. Kenyataan ini membuat berita dimaknai tidak begitu penting lagi karena seluruh media akhirnya mempublikasi berita dengan sudut pandang yang sama. Hal ini pun terjadi pada tirto.id.

Sunda Wiwitan dan agama leluhur lainnya memiliki sejarah yang amat panjang. Mulai dari pengasingan (dianggap berbeda) oleh bangsa sendiri, hingga dianggap sebagai bentuk penyelewengan terhadap suatu agama (musyrik). Agama leluhur pada orde lama menjadi bentuk penodaan agama, hingga akhirnya tercetuslah Undang-undang NO.1/PNPS/1965 yang ditetapkan Sukarno. Ketika rezim Soekarno lengser, orde baru membuka kesempatan bagi para penganut kepercayaan untuk dapat bersanding dengan agama lain sebagai bagian dalam pemerintahan. Namun hal tersebut hanya berlangsung sementara, penetapan pemerintah dengan hanya meresmikan lima agama membuat penganut kepercayaan kembali termarginalkan.

Setelah reformasi digaungkan menjadi kebebasan demokrasi, mulai ada titik terang bagi kelompok minoritas untuk menyuarakan aspirasi-aspirasi yang telah lama ingin mereka luapkan. Era ini membuka jalan bagi penganut kepercayaan mendapat hak

berbicara. Meskipun awalnya tidak mudah memperoleh pengakuan, pada akhirnya keputusan pemerintah saat ini dinilai sebagai keputusan terbaik bagi seluruh pihak.

Fairclough memang benar dalam hal ideologi bukan hanya perkara melihat teks dan struktur sejarahnya saja. Namun, produksi melalui tindakan (*discourse practice*) diperlukan untuk membuktikan bahwa sebuah teks tersebut benar atau salah.

Ideologi yang lahir dalam teks berita tirto.id itu juga didominasi oleh ketidak tahuan penulis terhadap apa yang ia tulis. Dari lima berita yang dianalisis, hanya satu orang yang setidaknya memiliki pengetahuan lebih mengenai apa itu Sunda Wiwitan beserta konflik yang tengah dihadapi oleh para penganutnya. Hal itu dapat dilihat dari teks Sunda Wiwitan yang di produksi tirto.id, yang menampilkan fungsi representasi, relasi, dan identitas serta produksi teks.

B. KETERBATASAN PENELITIAN

Terdapat keterbatasan yang peneliti lakukan, diantaranya:

1. Keterbatasan Narasumber dan Kendala di Lapangan

   Dua dari lima berita yang awalnya peneliti pilih sebagai sumber penelitian mengalami kendala dalam menemukan narasumber. Dua berita tersebut diantaranya: *Din Syamsudin: Selam Sunda Wiwitan Bukan Agama* oleh Satya Adhi. Berita ini terpaksa diganti dan dihapus karena Satya Adhi pada waktu itu merupakan wartawan magang dan tirto.id tidak memiliki data (kontak yang bisa dihubungi) Narasumber tersebut. Berita kedua yang juga terpaksa dihapus dan diganti adalah *Undang-undang Adminduk Diskriminatif bagi Penganut Aliran Kepercayaan* oleh M. Ahsan Ridhoi. Untuk kasus Ahsan ini sebenarnya peneliti telah mengontak Narasumber untuk melakukan wawancara dan telah disepakati waktu beserta jamnya, namun ketika hari H tiba, Ahsan menghilang dan tidak dapat dihubungi kembali.

2. Keterbatasan mengikuti kegiatan tirto.id

   Sebelumnya peneliti telah mengirim e-*mail* sesuai prosedur *FAQ* kepada tirto.id untuk melakukan penelitian kepada narasumber terkait. Namun, setelah sebulan tidak ada tanggapan maupun balasan, akhirnya peneliti menemui narasumber secara personal dan tidak dapat mengikuti kegiatan mereka karena terkendala izin dan jadwal mereka yang tidak menentu.

C. SARAN

Berdasarkan penelitian ini, peneliti memiliki beberapa saran untuk tirto.id. Sebagai salah satu media *online* yang telah dikenal oleh khalayak Indonesia, hendaknya tirto.id menjadi media yang betul-betul memerhatikan kepentingan masyarakat dari berbagai kalangan bukan hanya karna tuntutan isu. Kredibilitas sebuah berita yang disajikan dengan fakta berdasar data tentu diperlukan untuk membangun kepercayaan pembaca, namun bukan berarti abai pada berbagai sudut pandang. Selain itu, sebenarnya media arus utama lainnya boleh menjadi rujukan, dengan syarat, jangan sampai tirto.id menjadi terpengaruh dan mengikuti media lain yang telah lebih dulu menapaki dunia kejurnalistikan.

Kajian mengenai Sunda Wiwitan yang dibentuk dalam kacamata media merupakan sesuatu yang penting untuk diteliti disaat banyaknya penelitian mengenai sisi etnografis para penganut kepercayaan tersebut. Karena penelitian ini masih jauh dari sempurna, disarankan untuk penelitian selanjutnya dapat lebih mendalami terkait ideologi yang terbentuk oleh media dalam wacana agama marginal ditengah persoalan SARA yang tak pernah ada habisnya.